

PENGEMBANGAN MOTIF PADA BATIK KHAS BLITAR

Putri Pradipta Hanggarini¹, Panji Kurnia²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹putripradipta97@gmail.com, ²panjik78@yahoo.com

Abstrak

Motif batik khas Blitar memiliki makna mendalam yang merupakan rangkaian nasihat baik bagi masyarakat. Saat ini, di tengah tingginya minat masyarakat akan berbagai produk batik, para seniman di Blitar kembali membuat berbagai macam motif batik baru yang dapat mewakili budaya Blitar. Motif batik khas Blitar diambil dari ikon ciri khas kebudayaan Kota Blitar. Penciptaan karya tugas akhir ini secara konseptual bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan kota Blitar. Pengetahuan untuk masyarakat Blitar bahwa kota Blitar memiliki batik yang belum banyak orang ketahui. Sebagai upaya meningkatkan kualitas batik tulis di era modern dan meningkatkan eksistensi batik tulis dari pengembangan motif khas Blitar. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan survei langsung ke Seniman di Blitar. Mengembangkan serta menciptakan bentuk-bentuk pembaharuan dan inovasi pada karya seni batik tulis ini seperti mengeksplorasi motif batik khas Blitar dengan teknik modifikasi ragam hias seperti stilasi, deformasi dan dekonstruksi. Karya batik ini juga menggunakan pewarna alam seperti jelawe dan tingi, guna untuk memberikan nilai lebih terhadap estetika karya dan juga mengurangi limbah. Dalam proses penciptaan karya batik ini, diharapkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kota Blitar untuk dapat melestarikan batik sebagai salah satu aset budaya Indonesia, dengan hal ini dapat meningkatkan eksistensi batik motif khas Blitar.

Kata kunci: Batik, Blitar, Pengembangan Motif, Pelestarian, Pewarna Alami

Development Of Motives in Blitar's Special Batik

Abstract

The typical Blitar batik motif has a deep meaning which is a series of good advice for the community. Currently, in the midst of high public interest in various batik products, artists in Blitar are again making various kinds of new batik motifs that can represent Blitar culture. The typical Blitar batik motifs are taken from the cultural characteristics of the city of Blitar. Conceptually, the creation of this final project aims to preserve the cultural values of the city of Blitar. Knowledge for the Blitar people that the city of Blitar has batik that not many people know about. As an effort to improve the quality of written batik in the modern era and increase the existence of written batik from the development of Blitar's distinctive motifs. The data collection process uses observation techniques and direct surveys to artists in Blitar. Developing and creating forms of renewal and innovation in this written batik art such as exploring Blitar batik motifs with decorative modification techniques such as stylization, deformation and deconstruction. This batik work also uses natural dyes such as jelawe and high, in order to add more value to the aesthetics of the work and also reduce waste. In the process of creating this batik work, it is hoped that the community, especially the people of Blitar City, will be able to preserve batik as one of Indonesia's cultural assets, in this way it can increase the existence of Blitar batik motifs.

Keywords: Batik, Blitar, Motif Development, Preservation, Natural Dyes

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang memiliki banyak kekayaan alam, suku dan budaya, salah satunya adalah batik. Batik adalah kain yang dilukis menggunakan canting dan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan-lukisan yang bernilai seni tinggi, lukisan tersebut digoreskan di atas kain mori. Batik berasal dari kata *amba* dan *tik* yang merupakan bahasa Jawa, yang artinya adalah menulis titik (Deden Dedi S, 2018: 1).

Batik merupakan warisan budaya Indonesia, namun batik sempat diklaim oleh Negara tetangga, yaitu Negara Malaysia. Menanggapi masalah tersebut, pemerintah Indonesia berinisiatif untuk mendaftarkan batik ke *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) (Lutfi Maulana Hakim, 2018). Setiap daerah memiliki ciri khas motif batik yang berbeda-beda, salah satunya adalah kota Blitar mempunyai ciri khas motif yang diambil dari kebudayaan Blitar itu sendiri diantaranya yaitu Gong Kyai Pradah (Upacara Pencucian Pusaka) adalah salah satu ciri khas kebudayaan dari Kota Blitar, upacara tradisional ini diikuti oleh hampir seluruh masyarakat Blitar dan biasanya dilaksanakan pada malam 1 suro. Upacara pencucian Gong Kyai Pradah adalah upacara tradisional yang dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat di wilayah Blitar (Nunik Ratnawati, 2010: 2).

Tradisi Grebeg Pancasila adalah untuk memperingati secara khusus hari kelahiran pancasila setiap tanggal 1 Juni, yaitu Grebeg Pancasila, yang menjadi satu kesatuan dalam rangkaian acara peringatan Bulan Bung Karno pada bulan Juni. Upacara ini selalu diadakan setahun sekali di Kabupaten Blitar, Grebeg Pancasila bertujuan untuk mengajak bangsa Indonesia untuk mengenang dan menghayati nilai-nilai luhur budaya Bangsa, sekaligus menciptakan kedamaian. Dalam tradisi ini, ada proses-proses grebeg seperti Bedholan Gebeg, ialah persiapan upacara Grebeg Pancasila dengan mengambil benda-benda pusaka dari Istana Gebang menuju

kantor walikota Blitar oleh pasukan Bregada siji, Bregada enem, Bregada patang puluh lima. Benda-benda yang dimaksud itu ialah patung lambang NKRI (Garuda Pancasila), foto Bung Karno, bendera merah putih, teks pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945. Menurut Arimurti (dalam Anisa Yasmin, dkk. 2019), Dewasa ini seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan industri kreatif, membuat keberadaan pewarna alam tergeserkan oleh penggunaan pewarna sintesis yang lebih praktis/mudah digunakan, namun keberadaan pewarna alami tetap dipertahankan karena memiliki faktor tradisi dan nilai kerajinan tangan yang tinggi. Di Indonesia sendiri penggunaan pewarna alam telah digunakan sejak zaman nenek moyang dalam pembuatan kain tradisional secara turun temurun, penggunaan pewarna alam telah dianjurkan oleh Direktur Jenderal Industri kecil dan menengah di Kementerian Perindustrian yang saat itu menjabat yaitu Euis Saedah untuk digunakan dalam industri kreatif, sebagai salah satu pemanfaatan penggunaan sumber daya alam yang ada di Indonesia (Kemenperin, 2014). Pewarna alam dapat diperoleh dari tumbuhan, binatang, dan mikroorganisme tetapi pada penggunaan pewarna alam pada umumnya diperoleh dari ekstraksi berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga (Lestari, 2015) dalam (Anisa Yasmin, 2019).

Menurut Purnomo (2004) menyatakan bahwa proses ekstraksi yang dilakukan untuk mengeluarkan zat pewarna alam dilakukan dengan menggunakan pelarut air pada suhu tinggi atau rendah (Anisa Yasmin, 2019). Menurut Isminingsih (1978), zat pewarna alam (ZPA) yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam pada umumnya dari hasil ekstrak tumbuhan (akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga) atau hewan. Keuntungan dari pemakaian zat warna alam pada batik ialah merupakan warisan leluhur, mempunyai nilai jual atau nilai ekonomi tinggi, karena memiliki seni dan warna yang khas, ramah lingkungan sehingga berkesan etnik dan eksklusif. Pada pembuatan batik tulis ini perupa

menggunakan warna alam dari jalawe dan tingi. Kulit buah jalawe yang dikeringkan biasa dimanfaatkan sebagai pewarna alam penghasil warna kuning kecoklatan, penggunaan jalawe cukup banyak digunakan oleh 16 pengrajin karena tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menghasilkan warna yang diinginkan (kamil,dkk. 2016) (dalam Anisa Yasmin, 2019). Pohon tingi banyak tumbuh di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi, dan Kalimantan terutama di daerah pinggir pantai. Kayu tingi dimanfaatkan sebagai kayu bakar sedangkan kulit kayunya digunakan sebagai bahan pewarna batik untuk campuran warna soga (kayu tegeran, kulit kayu tingi, dan jambal). (Emiliana Kasmudjiastuti, 2014: 71).

METODE

Metode yang dilakukan yaitu mengeksplorasi terlebih dahulu berbagai aspek seni rupa, seperti operasional, konseptual dan visual untuk menemukan sebuah hasil yang diterapkan pada sebuah karya penciptaan. Tahap pertama yaitu eksplorasi motif, dimana memvisualkan beragam ciri khas kota blitar seperti koi blitar, grebeg Pancasila, kopi khas Blitar dan Gong Kiprada. Tahap kedua yaitu eksplorasi pewarna alam yang digunakan, dengan menggunakan Jolawe dan Soga Tingi yang diekstraksi dengan cara direbus, dan dilakukan proses mordanting untuk merekatkan warna agar dapat menyatu dengan kain secara permanen dan mempengaruhi hasil warna. Bahan mordanting yang digunakan pada penciptaan karya ini yaitu tunjung (Ferro Sulfate) dan tawas (alum).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dibuat pada penciptaan karya ini adalah seni kriya, kain batik tulis dengan pengembangan motif batik kesenian budaya khas Blitar seperti gong kyai pradah, grebeg pancasila, motif ikan koi penataran, tutur awu nanas dan kopi Blitar. Motif ini

dikembangkan dengan teknik modifikasi ragam hias seperti stilasi, distorsi, deformasi dan dekonstruksi. Motif juga dihias dengan isen-isen. Bahan yang digunakan adalah kain katun primissima karena kainnya yang lembut, dingin, ketebalannya sedang, daya serap tinggi dan mudah dicari sehingga mempunyai daya jual yang terbilang tinggi. Selain itu, teknik yang digunakan adalah batik tulis dengan lilin malam.

Batik tulis memiliki daya jual yang tinggi karena prosesnya yang rumit sehingga membutuhkan keterampilan dan kreativitas yang tinggi, selain itu proses pembuatannya juga memakan waktu yang lama untuk menghasilkan motif batik yang rapi dan sesuai keinginan. Motif yang dikembangkan adalah motif kesenian budaya khas Blitar meliputi gong kyai pradah, grebeg pancasila, motif ikan koi penataran, tutur awu nanas dan kopi Blitar dengan bentuk penempatan motif asimetris dan pola yang diulang-ulang. Pewarnaan yang digunakan adalah pewarna alami dari kulit buah jalawe yang menghasilkan hijau kekuningan dan kayu tingi menghasilkan warna kuning. Perpaduan warna tersebut terlihat estetik pada kain batik tulis dan pewarna alam 110 merupakan proses pembuatan warna yang ramah lingkungan tidak berbahaya seperti pewarna sintetis walaupun warnanya tidak pekat dan cerah seperti pewarna sintetis.

Tahapan Eksplorasi Motif

Pada tahap eksplorasi menghasilkan tujuh buah motif eksplorasi dengan teknik pengembangan modifikasi ragam hias yang berbeda-beda. Pada eksplorasi ini menggunakan teknik modifikasi ragam hias stilasi, deformasi, dekonstruksi dan transformasi. Bahan kain yang digunakan adalah katun primissima dengan ukuran kain untuk eksplorasi adalah 30 cm x 30 cm dengan menggunakan pewarna alam jalawe dan tingi. Berikut adalah hasil dari magang eksplorasi



Gambar 1. Eksplorasi Motif
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Tahapan Desain Pengembangan Produk

Hasil desain motif terpilih dari hasil bimbingan bersama dosen pembimbing, motif yang diambil adalah gabungan dari kesenian budaya khas Blitar meliputi gong kyai pradah, grebeg pancasila, motif ikan koi penataran, tutur awu nanas dan kopi Blitar dengan penempatan dan pola yang diulang-ulang. Berikut adalah gambar desain terpilih



Gambar 2. Eksplorasi Desain
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Deskripsi Produk



Gambar 3. Batik Swarnadwipa
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Berjudul “Swarnadwipa” yaitu lambang karisma dan pesona, dalam hal ini dijelaskan bahwa. Karisma ini didapat dari motif Burung Garuda sedangkan untuk pesona

didapat dari Ikan Koi dan Gong Kyai Prada yaitu khas dari Kota Blitar itu sendiri. Kain ini berukuran 250 x 115 cm dengan bahan katun mori primissima ini terdapat beberapa objek visual yang dibuat menjadi sebuah motif dan disusun menjadi ornamen yang terdiri dari tiga bagian yaitu, ornamen pokok, ornamen pelengkap dan ornamen isian.

Pada karya batik ini ornamen pokok adalah ikan koi dan grebeg pancasila dengan posisi di bagian kanan dan kiri kain lalu motif gong kyai pradah di posisi tengah-tengah. Ornamen pelengkap terdiri dari motif kopi Blitar dengan posisi di pinggir kain atau mengelilingi kain dan tutur awu nanas dengan posisi di pinggir motif gong kyai pradah. Sedangkan ornamen isian (isen-isen) adalah titik atau disebut dengan cecek dan retakan.

Pada bagian tengah terdapat motif gong kyai pradah yang disusun atau dibuat pola berulang-ulang dengan teknik interval, masing-masing ukuran motif gong kyai pradah yaitu diameter 7 cm dengan teknik modifikasi ragam hias yaitu teknik deformasi. Bagian antara kanan dan kiri kain terdapat motif ikan koi penataran dengan masing-masing ukuran 30 x 9 cm, motif dibuat berulang-ulang atau teknik interval dengan pola simetris artinya teknik komposisi gambar yang disusun secara seimbang atau motif disusun dengan bentuk yang sama dalam suatu susunannya. Motif selanjutnya yaitu motif grebeg pancasila dengan masing-masing ukuran 16 x 10 cm, sama seperti motif gong motif dibuat berulang-ulang atau teknik interval dengan pola simetris. Sedangkan untuk motif kopi Blitar dibuat masing-masing ukuran diameter 3cm dan posisi motif mengelilingi kain.

Warna dasar yang digunakan untuk pola batik posisi kanan dan kiri adalah warna putih hasil dari pemberian lilin malam yang ditembok dan orange kecokelatan dari hasil pewarna alam soja tingi yang diberi fiksasi tunjung, sedangkan warna dasar yang digunakan untuk motif gong kyai pradah adalah warna coklat tua dari pewarna tingi

yang dilapisi lagi dengan pewarna jelawe kemudian diberi fiksasi tunjung. Warna latar motif gong kyai pradah dilapisi dengan pewarna jelawe kemudian diberi fiksasi tawas. Warna dasar pada motif ikan koi penataran adalah pewarna tingi, pada bagian kepala, sirip dan buntut ikan dicoletkan pewarna jelawe dan diberi fiksasi tunjung dengan 10 kali coletan. Sedangkan untuk dasar motif grebeg pancasila adalah pewarna tingi yang dilapisi dengan pewarna jelawe, warna hitam dihasilkan dari coletan pewarna jelawe sebanyak 10 kali dan diberi fiksasi tunjung. Sedangkan motif yang tidak diberi warna adalah motif kopi Blitar, tutur awu nanas dan isen-isen cecek dan retakan yang menyambung.

Analisis Produk

Karya batik tersebut gabungan kesenian kebudayaan khas Blitar yang meliputi gong kyai pradah, grebeg pancasila, motif koi penataran, kopi Blitar dan tutur awu nanas. Siraman Gong Kyai Pradah sampai saat ini masih dilaksanakan turun-temurun di daerah Blitar. Menurut kepercayaan warga Blitar acara ini rutin dilakukan setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW atau pada malam 1 suro, karena dipercaya dapat membawa berkah dan keberuntungan-keberuntungan lain nya. Selain itu acara ini bertujuan untuk melestarikan budaya bangsa sebagai warisan leluhur supaya generasi penerus negeri ini mengetahui aset budayanya terutama daerah Blitar. Sedangkan Grebeg Pancasila adalah sebuah peringatan hari lahir Pancasila, yang diperingati setiap tanggal 1 Juni.



Gambar 4. Penggunaan Kain Batik Swarnadwipa
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Ritual Prosesi Grebeg Pancasila di Kota Blitar, berisi tiga mata acara pokok. Diantaranya Upacara Budaya yang diselenggarakan di alun-alun Kota Blitar, Kirab Gunung Lima yang dilaksanakan di beberapa jalan utama di tengah Kota Blitar, dan Kenduri Pancasila yang dilaksanakan di Makam Bung Karno. Ikan koi dijadikan motif batik khas Blitar karena merupakan salah satu daerah sentra ikan koi terbesar di Indonesia adalah kabupaten Blitar. Blitar memiliki kondisi geografis yang dekat dengan Gunung Kelud (Gunung berapi aktif) memberikan banyak keuntungan, diantaranya yaitu struktur tanah yang cukup subur, memiliki sumber mata air yang melimpah dan jernih, banyak dilalui sungai, dan hawa yang cukup sejuk. Kondisi tersebut berpengaruh dalam proses pembentukan warna pada ikan koi, sehingga ikan koi yang berada di daerah Blitar terlihat mencolok warnanya dan ukurannya pun lebih besar. Hal ini yang menjadikan Ikan Koi sering dijumpai pada motif batik khas Blitar. Motif Ikan Koi Penataran menurut kepercayaan masyarakat Blitar mempunyai arti kesuburan, kebahagiaan dan kedekatan sesama manusia. Seseorang yang memakai

motif kain ini berarti seseorang tersebut mempunyai jiwa bergotong-royong dan saling membantu sesama manusia tanpa pamrih atau ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Motif Koi Penataran ini biasanya dapat dipakai oleh semua kalangan masyarakat. Motif atau ornamen selanjutnya adalah motif Kopi Blitar sebagai hiasan motif pendukung yang diposisikan di pinggir kain mengelilingi bentangan kain. Sedangkan motif Tuter Awu Nanas sebagai ornamen pendukung dengan posisi di samping dasar pada ornamen Gong Kyai Pradah. Kata “Tuter” berasal dari bahasa Jawa yakni Pituter yang berarti nasihat. Maka makna dari ornamen pendukung tuter awu nanas sebagai nasihat agar manusia senantiasa membangun jika bergotong-royong agar antar manusia tetap rukun dan penuh dengan kebahagiaan.

Warna dasar cokelat terang yang digunakan secara keseluruhan pada karya batik tulis ini memberi kesan alami yaitu dapat kita temukan pada unsur bumi seperti tanah, kayu dan bebatuan. Warna cokelat merupakan warna netral yang melambangkan kehangatan, rasa aman, nyaman, kepercayaan, keagungan dan ketabahan. Disesuaikan dengan makna motif yang sudah dijabarkan, maka perupa memilih warna cokelat terang sebagai karya batik tulis ini. Warna cokelat muda dihasilkan dari pewarna alam tingi.

KESIMPULAN

Motif batik khas Blitar memiliki makna yang mendalam dan motif batiknya merupakan rangkaian nasihat yang baik bagi masyarakat. Saat ini, di tengah tingginya minat masyarakat akan berbagai produk batik, para seniman di Blitar kembali membuat berbagai macam motif batik baru yang dapat mewakili budaya Blitar. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengenal motif khas Blitar karena Bupati Blitar belum meresmikan motif khas Blitar itu sendiri, informasi ini perupa dapat dari salah satu seniman batik di Blitar yang biasa disapa Pak Nanang, beliau juga

menceritakan bahwa motif batik khas Blitar diambil dari ikon ciri khas kebudayaan Kota Blitar.

Batik merupakan salah satu seni kerajinan masyarakat Indonesia yang telah diakui dunia sebagai warisan dunia. Batik tidak hanya menjadi budaya masyarakat tetapi juga berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi masyarakat terlihat dengan hadirnya industri dan pengrajin batik di berbagai daerah. Daerah dan Kota yang tersebar di Indonesia juga memiliki ciri khas motif tersendiri. Pewarnaan batik pada zaman dahulu menggunakan pewarna alami, karena kekurangan yang dimiliki oleh zat pewarna alami seperti warna tidak terlalu cerah, keterbatasan pilihan warna dan proses pembuatannya cukup memakan waktu, maka tidak sedikit produsen memproduksi pewarna sintetis.

Zat pewarna sintesis merupakan zat warna yang berasal dari zat kimia. Karena banyaknya pembatik yang menggunakan pewarna sintetis, maka dapat menghasilkan dampak negatif berupa limbah yang merusak lingkungan. Bahan pewarna kimia pada batik tersebut tergolong tidak ramah lingkungan. Apabila limbah-limbah sisa pewarna sintetis itu mengalir ke dalam tanah, bahan-bahan tersebut dapat merusak ekosistem tanah, selain itu zat kimia juga dapat mengganggu kesehatan manusia. Hal ini yang menjadikan perupa mengeksplorasi motif batik khas Blitar dengan teknik modifikasi ragam hias seperti stilasi, deformasi dan dekonstruksi. Motif yang dimodifikasi dengan teknik ragam hias ini diaplikasikan pada kain katun primissima sehingga menjadi karya batik berupa batik kain sandang dengan ukuran 250 x 115 cm dan selendang batik dengan ukuran 200 x 80 cm. Kain batik ini diberi pewarna alam yaitu pewarna dari jelawe dan tingin diberi fiksasi tawas dan tunjung. Selain ingin meningkatkan kemampuan perupa dalam mengeksplorasi pengembangan motif batik tulis, perupa juga mengajak masyarakat khususnya masyarakat Kota Blitar untuk dapat melestarikan aset budaya Indonesia yaitu batik, dengan hal ini dapat

meningkatkan eksistensi batik motif khas Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi, Deden S. 2018. “*Sejarah Batik Indonesia*”. Bandung: PT. Sarana Pancakarya Nusa.
- Hakim, Lutfi Maulana,. 2018. “*Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*”. *Journal of International Studies* Vol.1 No. 1
- Yasmin, Anisa,. Aldi Hendrawan. 2019. “Pengaplikasian Pewarna Alam Indigofera, Jalawe, dan Tingi Pada Produk Fesyen”. *e-Proceeding of Art & Design* : Vol.6, No.3.
- Kasmudjiastuti, Emiliana. 2014. “Karakterisasi Kulit Kayu Tingi (Ceriopis Tagal) Sebagai Bahan Penyamak Nabati”. *Majalah Kulit, Karet, dan Plastik* Vol.30 No.2 Desember Tahun 2014: 71-78.
- Khotimah, Kusnul. 2011. “*Upacara Grebeg Pancasila dalam Upaya Pengembangan Nilai-nilai Nasionalisme di Kota Blitar*”. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marlina, dkk, 2010. “*Perkuliahan Kriya Tekstil*”. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Musman, Asti dan Arini, Ambar B. 2011. “*Batik Warisan Adiluhung Nusantara*”.Yogyakarta: Gramedia.
- Pujilestari, Titiek. 2015. “Review : Sumber Dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri”. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 32, No. 2.
- Ratnawati, Nunik. 2010. “*Perilaku Masyarakat Yang Mencerminkan Nilai-Nilai Kepercayaan Dalam Upacara Adat Siraman Gong Kyaipradah Di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar*”. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setyorini, Wiwik. 2019, “*Ragam Hias Indonesia*”. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Susanto, Sewan. 1980. “*Seni Kerajinan dan Batik*”. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Wulandari, Ari. 2011. “*Batik Nusantara*”. Yogyakarta: Andi.